

# **Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Konservatisme Akuntansi dan Konservatisme Auditor di Indonesia**

***LODOVICUS LASDI\****

***IRENE NATALIA***

***TEODORA WINDA MULIA***

*Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*

***Abstract:*** *This study examines and analyzes accounting conservatism in Indonesia related to the size of the firm (Big 4 and non-Big 4), the global crisis (crisis and post-crisis period) and the interaction between the two factors. Overall this study provides evidence that companies audited by Big 4 accounting firm reported more conservative than companies audited by non-Big 4 accounting firm. The study also found that companies in Indonesia, in general, reported less aggressively or conservatively during the period of the global crisis and reported more conservative in the period after the global crisis.*

**Keywords:** *accounting conservative, global financial crisis, auditor conservatism*

## **1. Pendahuluan**

Menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (subprime mortgage). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. Krisis keuangan dunia tersebut telah berimbas ke perekonomian Indonesia sebagaimana tercermin dari gejolak di pasar modal dan pasar uang. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 ditutup pada level 1.355,4, terpangkas

---

\* Alamat korespondensi: lodolasdi@yahoo.com

hampir separuhnya dari level pada awal tahun 2008 sebesar 2.627,3, bersamaan dengan jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham.

Krisis finansial juga berpengaruh kepada tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan dan juga tingkat kepercayaan kreditur terhadap kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam kemampuan membayar hutang. Oleh karena itu perusahaan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapat kepercayaan dari investor dan kreditur untuk mendanai perusahaan melalui investasi dan pemberian kredit. Pentingnya informasi kinerja yang diukur dari laba perusahaan ini sangat disadari oleh manajemen. Berbagai upaya dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dari cara-cara yang sehat sampai upaya yang menyimpang (disfunctional behavior). Perilaku menyimpang itu diwujudkan dalam tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara prinsipal (investor dan kreditur) dan agen (manajemen). Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment-nya dalam pelaporan keuangan dan dalam transaksi merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau, untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Konservatisme akuntansi dipandang sebagai prinsip yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba tersebut. Konservatisme akuntansi merupakan konsep fundamental yang mendasari pengukuran akuntansi dan prinsip pengakuan yang membatasi optimisme berlebihan dalam pelaporan kinerja perusahaan (Sterling, 1967; Statement of Financial Accounting Concepts/SFAC No. 2, 1980; dan Staubus, 1985). Di Indonesia, Mayangari dan Wilopo (2002) menemukan bukti bahwa ternyata penggunaan prinsip konservatisme oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat mengurangi sikap oportunistik pihak manajemen. Konservatisme akuntansi meminta tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui berita baik sebagai keuntungan dibanding mengakui berita buruk atau kerugian (Basu, 1997). Konsep ini memainkan peran penting dalam perlindungan investor karena hal tersebut dapat mengurangi dampak negatif dari asimetri informasi antara manajer dan stakeholders. Manajer mempunyai keunggulan informasi dan insentif untuk memanipulasi informasi keuangan perusahaan dengan melaporkan berita baik daripada berita buruk. Auditor eksternal memainkan peran penting

dalam menjamin integritas laporan keuangan perusahaan, karena mereka dapat menahan perilaku oportunistik manajemen dengan menekankan pada pelaporan keuangan konservatif. Penelitian sebelumnya (Basu et al., 2001 dan Chung et al., 2003) telah menguji konservatisme antara auditor Big 4 dan non Big 4 dan menemukan bahwa perusahaan dengan auditor Big 4 lebih konservatif dibanding auditor non-Big 4. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam kondisi perekonomian normal ketika saham, mekanisma akuntansi dan pengauditan beroperasi dalam kondisi yang stabil.

Berdasar pada fenomena tersebut, penelitian ini menginvestigasi konservatisme selama dan setelah krisis keuangan global di Indonesia dalam rangka memastikan apakah perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 dan non-Big 4 menunjukkan perilaku konservatif yang berbeda. Indonesia merupakan negara small open economy sehingga imbas dari krisis finansial global, baik tahun 1997 maupun 2008, sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Seperti negara lainnya, Indonesia melakukan pembenahan pengelolaan perekonomian setelah krisis, seperti konvergensi standar akuntansi internasional, regulasi yang lebih ketat bagi perusahaan publik, dan perbaikan tata kelola perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap laporan keuangan oleh dan perlindungan kepada investor, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk menginvestigasi konservatisme dalam masa setelah krisis ketika terjadi reformasi profesi akuntansi dan perbaikan dalam tata kelola perusahaan.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi teoritik dan satu kontribusi praktik. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empirik terhadap konservatisme akuntansi selama krisis keuangan dan setelah krisis keuangan di Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang terkena dampak krisis global. Karakteristik perekonomian dan hukum yang unik di negara berkembang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang konservatisme akuntansi dan auditor di negara berkembang dan memfasilitasi perbandingan dengan negara yang lebih maju. Kedua, artikel penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian sebelumnya terkait perbedaan antara auditor Big 4 dan non-Big 4 yang dilakukan dalam kondisi perekonomian yang normal (Teoh dan Wong, 1993; Basu et al., 2001; dan Chung et al., 2003). Kontribusi praktik artikel penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman dan kualitas pengambilan keputusan investasi dari investor,

sehingga investor terhindar dari underinvestment dan overinvestment (Watts dan Zuo, 2011). Pada akhirnya, investor dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Konservatisme Akuntansi*

Financial Accounting Standards Board (FASB), dalam Statement on Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2, mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (FASB, 1980). Lebih jauh lagi, International Accounting Standards Board (IASB) menggunakan kata hati-hati atau prudence sebagai pencatuman derajat kewaspadaan dalam melaksanakan judgement yang dibutuhkan dalam membuat estimasi yang diperlukan di bawah kondisi ketidakpastian, seperti aset atau pendapatan tidak kelebihan pencatatan dan hutang atau beban tidak kekurangan pencatatan (International Financial Reporting Standards [IFRS], 2004 par. 37).

Alasan utama terhadap konservatisme dalam akuntansi adalah pengaturan kontraktual, legislasi atau pertauran pemerintah, dan litigasi. Menurut pandangan pengontrakan, konservatisme bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan melalui pembatasan perilaku manajer yang oportunistik untuk menyatakan aset dan pendapatan secara berlebih atau menyatakan hutang dan kerugian secara lebih rendah (Watts, 2003). Pemerintah dan profesi akuntansi mendukung implementasi konservatisme akuntansi melalui regulasi dan standar akuntansi. Konservatisme juga mengurangi risiko litigasi yang dihasilkan dari salah saji material.

Berdasarkan penelitian Basu (1997), beberapa penelitian telah menguji konservatisme dengan menggunakan model reverse regression dari Basu (1997), yaitu Ball et al. (2000), Giner dan Ress (2001), Ball et al. (2003), Beeks et al. (2004), Garcia Lara et al. (2005), Bushman dan Piotroski (2006), dan Watts dan Zuo (2011). Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai meminta derajat verifikasi yang lebih tinggi untuk pengakuan berita baik dibanding berita buruk. Di bawah konservatisme, berita buruk cenderung direfleksikan secara cepat dalam perioda saat ini, sedangkan berita baik cenderung direfleksikan selama perioda mendatang.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa konservatisme merupakan atribut pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi (Ball et al., 2000). Perbedaan dalam konteks institusional menyebabkan perbedaan dalam permintaan untuk akuntansi konservatif. Permintaan untuk laba akuntansi dalam negara-negara code law dipengaruhi oleh preferensi kreditor, serikat pekerja, dan pemerintah. Komunikasi dari dalam perusahaan dalam negara-negara code law berperan penting dalam memecahkan asimetri informasi anatar manajer dan pemangku kepentingan sehingga permintaan untuk pengungkapan publik berkurang dibanding negara-negara common law. Akan tetapi, dalam negara-negara common law, asimetri informasi cenderung diatasi melalui pengungkapan publik yang tepat waktu. Ball et al. (2000) menyimpulkan bahwa laba akuntansi dalam negara-negara common law lebih tepat waktu dibanding dalam negara-negara code law terkait sensitivitas yang lebih besar terhadap kerugian secara ekonomi (konservatisme akuntansi).

Beberapa penelitian telah mencoba untuk meminimalkan dampak perbedaan ekonomi dan sosial antar negara dengan menganalisis negara dalam wilayah yang sama. Sebagai contoh, Giner dan Rees (2001) meneliti pengakuan asimetri dari berita baik dan buruk dalam tiga negara Eropa (yaitu Prancis, Jerman, dan Inggris), tetapi tidak menemukan perbedaan signifikan antara negara common law (Inggris) dan negara code law (Prancis dan Jerman), meskipun konservatisme laba diprediksi lebih nyata di negara common law. Akan tetapi, setelah mengontrol keberadaan manajemen laba, Garcia Lara et al. (2005) memberikan bukti perbedaan signifikan dalam konservatisme laba antara negara common law (Inggris) dan negara code law (Prancis dan Jerman) terkait dengan berkurangnya pengakuan berita buruk di Prancis dan Jerman. Ball et al. (2003) meneliti hubungan antara standar akuntansi dan struktur institusi lainnya serta pengaruhnya terhadap konservatisme di empat negara Asia Timur, yaitu Hong Kong, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Meskipun standar akuntansi dari negara-negara tersebut berasal dari negara common law (Inggris, Amerika, dan IAS), Ball et al. (2003) menemukan pengakuan kerugian yang tepat waktu dari keempat negara tersebut tidak lebih tinggi dibanding negara code law. Negara yang berbeda mempunyai konteks institusional yang berbeda juga, sebagai hasil dari beragam tingkat permintaan konservatisme. Ball et al. (2003) memberikan pembahasan terkait bagaimana struktur institusional negara seperti jaringan keluarga atau orang dalam, pengaruh politik, dan pertimbangan pajak mengurangi kualitas laporan keuangan dalam

empat negara Asia Timur selama tahun 1984 sampai dengan 1996 (periode sebelum krisis). Watts dan Zuo (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki pelaporan keuangan yang lebih konservatif mengalami return saham lebih sedikit negatif pada periode krisis, yang disebabkan penerbitan hutang jangka panjang yang lebih banyak dan mengusahakan lebih banyak investasi selama periode krisis. Selain itu, Watts dan Zuo (2011) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi meningkatkan kapasitas peminjaman, mengurangi underinvestment, menghalangi oportunisma manajerial, dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu menawarkan peluang untuk penelitian lanjutan untuk menguji bagaimana krisis keuangan mempengaruhi keputusan pelaporan terhadap konservatisme di Indonesia..

## 2.2. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Beberapa penelitian mendokumentasikan hubungan antara ukuran KAP dan kualitas audit. Menurut Arrunada (1999), KAP memberikan perbedaan kualitas audit, seiring dengan peningkatan ukuran KAP terkait dengan bervariasinya permintaan kualitas audit di antara klien. KAP besar seperti Big 4 mampu memberikan stafnya dengan sistem pengendalian audit, *peer review*, pelatihan, dan sumber daya yang lebih baik, sehingga cenderung lebih baik mendeteksi adanya salah saji. Malone dan Roberts (1996) memberikan bukti bahwa auditor dengan sistem pengendalian internal yang kuat cenderung tidak turut berpartisipasi dalam perilaku mengurangi kualitas audit seperti tidak mengikuti tahapan pemeriksaan, menerima penjelasan yang lemah dari klien, tidak sepenuhnya melakukan tahapan pemeriksaan, dan gagal meneliti isu-isu akuntansi. Krishnan dan Schauer (2000) melaporkan bahwa perusahaan yang berpartisipasi dalam proses *peer review* cenderung lebih tepat melaporkan pengungkapan keuangan. Penelitian Moizer (1997) terhadap reputasi audit internasional memberikan bukti reputasi auditor dari Big 6 berbeda dengan auditor dari KAP lainnya, dan beberapa bukti pengaruh yang berbeda dari KAP Big 6. Kualitas KAP Big 6 dapat berasal dari teknologi dan sumber daya yang lebih baik untuk pendeteksian area permasalahan, interpretasi yang akurat dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) untuk menghindari akrual yang agresif, dan kemampuan negosiasi yang kuat dalam kaitannya dengan penyesuaian. Oleh karena itu, KAP Big 6 dipandang mempunyai kualitas yang berbeda dari KAP nasional, regional dan lokal.

Kemampuan auditor untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam laporan keuangan (konservatisme) mewakili proksi kualitas audit, karena akrual merupakan produk *judgement* manajemen. Literatur sebelumnya menyatakan konservatisme berkaitan dengan ukuran KAP (Basu *et al.*, 2001; Chung *et al.*, 2003). Klien KAP besar melaporkan akuntansi yang lebih konservatif dibanding klien KAP kecil. Beberapa faktor seperti litigasi audit, reputasi auditor, dan pensinyalan perusahaan disebut sebagai faktor penjelas perbedaan dalam konservatisme di antara KAP besar dan kecil. KAP besar cenderung lebih terbuka dan lebih sedikit tuntutan hukum daripada KAP kecil (Lee dan Mandel, 2003). Hal ini mendukung teori “*deep pocket*”, yang menyatakan bahwa KAP besar mempunyai kemakmuran dan jaminan asuransi yang lebih besar daripada KAP kecil, sehingga investor dan kreditor mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kembali investasi awalnya. KAP besar juga mempunyai risiko yang lebih besar daripada KAP kecil terkait dengan hilangnya reputasi karena tuntutan hukum.

Penjelasan lainnya mengenai ukuran KAP adalah dari sisi klien. Klien dengan aplikasi akuntansi yang unggul dan akuntansi konservatif akan lebih memilih KAP besar untuk memberikan signal konservatismanya kepada pemakai laporan keuangan (Chung *et al.*, 2003).

### 2.3 Krisis Keuangan Global 2008

Krisis ekonomi global 2008 dimulai dari Amerika, sebagai akibat lanjut dari krisis sub-prime mortgage. Subprime Mortgage adalah semacam kredit kepemilikan rumah (KPR) bagi orang-orang yang sebenarnya tidak layak mendapat kredit. Di AS, setiap orang yang akan mendapatkan kredit dari bank harus mempunyai *credit score* dengan jejak rekam yang dikeluarkan oleh semacam lembaga independen. Angka pada *credit score* didasarkan data historis kemampuan dan kepatuhan debitor dalam membayar cicilan (*repayment*) hutang bank atau lembaga finansial lainnya selama ini.

Pada regim pemerintahan Bush, terjadi perubahan kebijakan ekonomi, yaitu mengizinkan bank untuk memberikan kredit kepada orang yang tidak masuk kategori layak kredit yang disebut *subprime*. Oleh karena itu, jenis pinjaman ini disebut sebagai *subprime mortgage*. Konsekuensinya adalah bunga pinjaman lebih tinggi, karena resiko gagal cicilannya (*repayment default*) juga lebih besar.

Ketika sekitar 2005, The Fed menaikkan suku bunga untuk memperlambat inflasi AS, maka mulailah terjadi permulaan kredit macet *subprime mortgage* tersebut. Keadaan ini bahkan terus

membengkak sehingga banyak debitor yang disita rumahnya (*foreclosure*). Sebagai akibatnya, rasio *bad debt* di sektor properti menggelembung. Padahal sektor properti sedang gencar melakukan pembangunan perumahan karena permintaan meningkat akibat kelonggaran kredit KPR *subprime* tersebut. Konsekuensinya, terjadilah *oversupply* perumahan karena bunga kredit naik seiring *Fed rate* sehingga sektor properti terpukul.

Pemerintah Amerika melalui Departemen Keuangan mengambil alih perusahaan perumahan terbesar Fannie Mae dan Freddie Mac pada awal September 2008. Krisis keuangan di Amerika ini diperparah dengan bangkrutnya lembaga keuangan Lehman Brothers dan Merrill Lynch (yang kemudian diakuisisi Bank of America). Kebangkrutan lembaga keuangan besar ini diakibatkan praktik *financial engineering*. Terlalu canggihnya *financial engineering* saat ini di AS, membuat kredit kelas kacang ini menjadi semacam produk sekuritas dengan mana *subprime mortgage* dan dijadikan sebagai *underlying asset*. Hasilnya berupa produk derivatif, dengan nama *Backed Securities* untuk surat hutang. Setelah menjadi surat berharga, lalu diberi nilai oleh lembaga pemeringkat. Akhirnya *subprime mortgage* ini resmi menjadi surat hutang yang bisa diperdagangkan di pasar NYSE bahkan secara global.

Sejauh harga rumah naik terus, maka *backed securities* tersebut merupakan sekuritas yang aman dan menjanjikan. Akan tetapi, risiko sekuritas jenis ini meningkat ketika kondisi ekonomi AS terus memburuk. Kredit *subprime mortgage* mulai macet (*default*), dampaknya persediaan rumah menjadi *oversupply* dan akhirnya harga rumah mulai turun. Asumsi manajemen risiko yang sudah ditetapkan akhirnya dilanggar, dimana harga rumah diasumsikan naik terus untuk menutup kenaikan nilai *backed securities*-nya. Akhirnya para investor menjadi panik karena harga surat berharga *subprime mortgage* dan seluruh hasil *financial engineering* menjadi turun. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat berharga perusahaan-perusahaan tersebut.

Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan



triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada 2008. Sementara itu, kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global.

#### 2.4. *Perkembangan Akuntansi dan Profesi Akuntan Publik di Indonesia*

Pasar modal di Indonesia dipengaruhi oleh budaya perdagangan dan bisnis pada jaman penjajahan Belanda. Sekitar awal abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai membangun perkebunan secara besar-besaran di Indonesia. Sebagai salah satu sumber dana adalah dari para penabung yang terdiri dari orang-orang Belanda dan Eropa lainnya. Jumlah penabung yang semakin banyak menjadi dasar bagi pemerintahan kolonial waktu itu untuk mendirikan pasar modal. Setelah mengadakan persiapan, maka akhirnya berdiri secara resmi pasar modal di Indonesia yang terletak di Batavia (Jakarta) pada tanggal 14 Desember 1912 dan bernama *Vereniging voor de Effectenhandel* (bursa efek) dan langsung memulai perdagangan. Efek yang diperjual-belikan adalah saham dan obligasi perusahaan/perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan Pemerintah (propinsi dan kotapraja), sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh kantor administrasi di negeri Belanda serta efek perusahaan Belanda lainnya. Akan tetapi, sejak terjadinya perang dunia kedua, Pemerintah Hindia Belanda menutup pasar modal tersebut pada tanggal 17 Mei 1940.

Pasar modal di Indonesia mulai aktif kembali pada saat Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan obligasi pemerintah dan mendirikan Bursa Efek Jakarta pada tanggal 31 Juni 1952. Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak pada perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Kesempatan bagi akuntan lokal (Indonesia) mulai muncul pada tahun 1942-1945, dengan

mundurnya Belanda dari Indonesia. Praktik akuntansi model Belanda masih digunakan sampai dengan tahun 1950-an. Pendidikan dan pelatihan akuntansi masih didominasi oleh sistem akuntansi model Belanda. Atas dasar nasionalisasi dan kelangkaan akuntan, Indonesia pada akhirnya berpaling ke praktik akuntansi model Amerika. Akan tetapi, pasar modal Indonesia ditutup pada tahun 1958, karena terjadinya perang dunia kedua.

Profesi akuntansi mulai berkembang cepat pada tahun 1976 sejak pasar modal dihidupkan kembali dan dibentuknya Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). BAPEPAM didirikan untuk meregulasi dan mengawasi perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Perusahaan publik diwajibkan untuk mematuhi peraturan pelaporan keuangan dan pengungkapan yang diminta oleh BAPEPAM. KAP dengan klien perusahaan publik harus memenuhi kualifikasi BAPEPAM. Akuntan yang terdaftar di BAPEPAM-LK diharapkan menjadi *gate keeper* atau *guardian angel* dalam melindungi kepentingan publik dengan menghasilkan opini yang berkualitas atas laporan keuangan. Akuntan yang terdaftar di Bapepam-LK mempunyai tanggungjawab untuk turut menjaga kualitas informasi di Pasar Modal melalui pemberian opini yang berkualitas dan independen atas laporan keuangan.

Perkembangan akuntansi di Indonesia dipengaruhi oleh organisasi profesi daripada oleh pemerintah. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan organisasi nasional akuntan yang terdiri dari kompartemen akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan sektor publik. Kompartemen Akuntan Publik dari IAI bertanggung jawab terhadap pembangunan standar akuntansi dan standar pengauditan. Oleh karena itu IAI mempunyai pengaruh terhadap praktik dan standar pelaporan serta pemeriksaan laporan keuangan, terutama pada saat krisis keuangan global.

Untuk menjadi akuntan publik di Indonesia maka akuntan wajib memiliki izin dari Menteri Keuangan. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam pemberian jasanya. KAP di Indonesia dibagi menjadi KAP Big 4 dan non Big 4. KAP Big 4 meliputi PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, KPMG, dan Deloitte Touche Tohmatsu. KAP non Big 4 adalah KAP adalah KAP lokal yang berafiliasi dengan KAP internasional selain Big 4 dan KAP lokal yang tidak berafiliasi internasional.

## 2.5. Ukuran Perusahaan

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006)

Aktiva merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu.

## 2.6. Pertumbuhan Perusahaan

Sales growth ratio atau rasio pertumbuhan penjualan yang mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Pertumbuhan perusahaan (*salesgrowth*) mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Solikah, 2007). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan (*salesgrowth*) dari kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun (Lai, 2005). *Salesgrowth* dihitung dari total penjualan pada tahun  $t$  dikurangi total penjualan tahun  $t-1$  dibagi dengan total penjualan tahun  $t$ .

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap survive. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan

penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### 2.7. *Konservatisme Akuntansi dan Ukuran KAP*

Basu, *et al.* (2001) dan Chung, *et al.* (2003) memberikan bukti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar lebih konservatif daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil. Akan tetapi, penelitian tidak secara spesifik menguji pengaruh ukuran KAP terhadap konservatisme dalam Negara yang berkembang seperti Indonesia. Hermann, *et al.* (2008) memberikan bukti bahwa KAP Big 4 menekankan konservatisme akuntansi lebih besar terhadap kliennya. Umumnya, auditor dari KAP Big 4 cenderung untuk membatasi pelaporan manajemen yang agresif dibanding auditor Non Big 4. Penyebabnya adalah auditor Big 4 mempunyai pengalaman risiko litigasi dan kehilangan reputasi yang lebih tinggi dalam pasar pengauditan (Lee dan Mande, 2003). Berdasar temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1.** *Perusahaan dengan auditor Big 4 melaporkan secara lebih konservatif daripada perusahaan dengan auditor non Big 4*

### 2.8. *Konservatisme Akuntansi dan Krisis Keuangan Global*

Ball, *et al.* (2000) memberikan bukti pengakuan kerugian ekonomik secara cepat dalam Negara yang menganut sistem *common law* daripada Negara yang menganut sistem *code law*. Ball, *et al.* (2003) memperluas studinya dengan menguji bagaimana laba akuntansi yang tergabung dalam laba ekonomik di empat Negara Asia Timur (Hong Kong, Malaysia, Singapura, dan Thailand) dalam periode 1984 sampai dengan 1996 (yaitu sebelum krisis keuangan 1998). Ball, *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa meskipun standar akuntansi Negara-negara Asia tersebut dihasilkan dari sumber *common law*, tetapi kualitas laporan keuangannya terkait pengakuan segera terhadap kerugian ekonomik tidak lebih tinggi daripada Negara-negara *code law*. Hermann, *et al.* (2008) memperluas studi Ball, *et al.* (2003) dengan menguji pengaruh krisis keuangan terhadap konservatisme akuntansi di Thailand pada periode krisis dan setelah krisis keuangan 1997. Hermann, *et al.* (2008) memberikan bukti bahwa perusahaan di Thailand lebih konservatif setelah periode krisis keuangan 1998.

Indonesia sejak tahun 2006 telah melakukan konvergensi dengan International Financial Reporting System (IFRS) untuk menyesuaikan dengan lebih baik dengan praktik akuntansi yang lebih konservatif. Hellman (2007) menyatakan bahwa konservatisme bukan sebagai prinsip akuntansi yang bersifat mengatur dalam standar International Financial Reporting System. Laporan keuangan yang disusun berdasar IFRS harus dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, tapi tanpa bias konservatif. Akan tetapi, hilangnya istilah konservatisme dalam standar pelaporan internasional tidak mengimplikasikan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. IFRS meminta penerapan konservatisme secara temporer daripada konsisten, terutama ketika menghadapi ketidakpastian bisnis. Penerapan akuntansi konservatif secara temporer dilakukan dengan memilih metoda akuntansi yang menimbulkan cadangan tersembunyi. Cadangan tersembunyi dapat ditingkatkan atau dikurangi dengan menaikkan atau menurunkan tingkat pertumbuhan investasi (Penman dan Zhang, 1999).

Berdasar uraian dari literatur terdahulu, penelitian ini mengharapkan peningkatan praktik konservatisme akuntansi pada perioda setelah krisis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2.** *Perusahaan melaporkan secara lebih konservatif pada perioda setelah krisis daripada selama perioda krisis keuangan global*

### **3. Metode Penelitian**

#### *3.1. Identifikasi dan Pengukuran Variabel*

Variabel-variabel didalam penelitian ini dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini adalah laba akuntansi (LA). Variabel independen penelitian ini adalah return saham (RET) dan ukuran KAP (UK). Variabel kontrol penelitian ini adalah ukuran perusahaan (UP) dan pertumbuhan perusahaan (PP). Variabel dependen dan variabel independen penelitian ini mengikuti variabel penelitian Ball, et al. (2003).

a. Laba Akuntansi (LA) diukur sebagai laba bersih sebelum pos-pos luar biasa dibagi jumlah saham yang beredar. Laba Akuntansi diskala dengan harga saham awal untuk membantu mengendalikan heteroskedastisitas (Christie, 1987).

b. Return Saham (RET) return saham perioda 12 bulan selama tahun fiskal.

c. Ukuran KAP (UK) adalah variabel kategorial, dengan mana 1 untuk KAP Big 4 dan 0 untuk KAP Non Big 4.

### 3.2. Model Pengujian Hipotesis

Model pengujian hipotesis 1 sampai dengan 2 menggunakan kedua model regresi dari Basu (1997), sebagai berikut:

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dengan mana:

LA: adalah laba bersih sebelum pos-pos luar biasa, dibagi dengan jumlah saham yang beredar dan diskala dengan harga saham awal

NEG: adalah variabel indikator yang sama dengan 1 jika return saham perusahaan negatif, dan 0 jika sebaliknya

RET: adalah return saham

Interaksi antara return negative dan return (NEG x RET) mengukur perbedaan dalam sensitivitas laba terhadap return positif dan negative. Sensitivitas laba terhadap return positif diukur dengan koefisien  $\beta_2$ , sedangkan sensitivitas laba terhadap return negative diukur dengan penjumlahan koefisien  $\beta_2$  dan  $\beta_3$ . Menurut akuntansi konservatif, koefisien  $\beta_3$  (NEG x RET) diharapkan positif, karena laba akuntansi menunjukkan sensitivitas yang lebih besar terhadap berita buruk daripada berita baik.

Penelitian ini memperluas model Basu (1997) untuk mengukur sensitivitas laba terhadap berita baik dan buruk terhadap jenis auditor (Big 4 atau non-Big 4) dengan memasukkan variabel indikator (UK) ke dalam model, dengan mana sama dengan 1 jika auditor dari KAP Big 4, dan 0 jika sebaliknya. Variabel ini kemudian diinteraksikan dengan return (RET) dan perbedaan pengaruh dari return negatif (NEG x RET) dalam model awal Basu (1997), sebagai berikut:

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + \beta_4 BIG_{it} \times RET_{it} + \beta_5 BIG_{it} \times NEG_{it} \times RET_{it} + UP + PP + e_{it} \quad (2)$$

Dengan mana:

LA: adalah laba bersih sebelum pos-pos luar biasa, dibagi dengan jumlah saham yang beredar dan diskala dengan harga saham awal

NEG: adalah variabel indikator yang sama dengan 1 jika return saham perusahaan negative, dan 0 jika sebaliknya

RET: adalah return saham

UP: Ukuran Perusahaan

PP: Pertumbuhan Perusahaan

Menurut akuntansi konservatif, perusahaan mengantisipasi kerugian masa depan sebelum laba masa depan, sehingga laba akuntansi lebih sensitive terhadap berita buruk daripada berita baik. Akan tetapi, derajat konservatisme antara auditor Big 4 dan non-Big 4 dapat berbeda. Penelitian ini memprediksi auditor Big 4 lebih konservatif daripada auditor non-Big 4 karena risiko litigasi audit dan kehilangan reputasi yang lebih besar. Oleh karena itu, koefisien  $\beta_5$  diharapkan positif signifikan secara statistik.

Model regresi (2) dioperasionalkan secara terpisah selama periode krisis dan setelah krisis. Sebagai tambahan, penelitian ini mengoperasionalkan model sampel data panel dengan menginteraksikan variabel indikator setelah krisis dengan masing-masing koefisien dalam model untuk menguji apakah perbedaan dalam konservatisme auditor antara KAP Big 4 dan non-Big 4 dalam krisis global lebih besar daripada periode setelah krisis.

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Deskripsi Data

Sampel penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar secara publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007 sampai dengan 2010. Terdapat sebanyak 177 sampel perusahaan yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama

empat tahun, sehingga didapatkan 708 observasi. Periode penelitian dibagi ke dalam periode krisis dan periode setelah krisis.

Pembagian periode krisis ini didasarkan pada penelitian Watts dan Zuo (2011) bahwa periode krisis dimulai dari tanggal 1 Agustus 2007 sampai dengan 31 Agustus 2009. Watts dan Zuo (2011) memilih periode ini karena periode tersebut mempunyai spread LIBOR-OIS abnormal yang tinggi dalam 3 bulan. Demikian pula untuk SIBOR dan JIBOR juga mengalami spread yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan risiko gagal bayar bank yang tinggi. Watts dan Zuo (2011) juga menggunakan penetapan dari the National Bureau of Economic Research (NBER); yaitu dari tanggal 1 Desember 2007 sampai dengan 30 Juni 2009. Untuk memudahkan pembagian periode penelitian, maka penelitian ini membagi menjadi dua periode, yaitu periode krisis (2007 sampai dengan 2008) dan periode setelah krisis (2009 sampai dengan 2010).

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Emiten kelompok industri nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia yang tercatat sampai dengan 2010	352
2	Data laporan keuangan auditan di <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> yang dibutuhkan tidak lengkap	(173)
3	Perusahaan menerbitkan laporan dalam mata uang asing	(2)
<b>Total sampel</b>		<b>177</b>

#### 4.2. Statistik Deskriptif

Analisis pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dari data penelitian ini dinyatakan dalam tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
<b>RET</b>	<b>708</b>	<b>(0,33)</b>	<b>14,56</b>	<b>0,05</b>	<b>0,58</b>
<b>NI</b>	<b>708</b>	<b>2,52</b>	<b>7.017,09</b>	<b>569,35</b>	<b>876,48</b>
<b>UP</b>	<b>708</b>	<b>24,5621</b>	<b>29,9764</b>	<b>27,5120</b>	<b>1,1289</b>
<b>PP</b>	<b>708</b>	<b>-0,3124</b>	<b>0,3808</b>	<b>0,0098</b>	<b>0,0754</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah tahun pengamatan sebanyak 708 observasi. Perusahaan sampel sepanjang tahun penelitian ini memiliki return rata-rata bernilai 0,05 dengan nilai standar



deviasi sebesar 0,58. Nilai laba bersih (NI) rata-rata sampel adalah 569,35 dengan standar deviasi sebesar 876,48.

Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 24,5621 dengan nilai maksimum sebesar 29,9764 di mana standar deviasi sebesar 1,1289 dan nilai mean sebesar 27,5120. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong berukuran besar karena nilai meannya mendekati nilai maksimumnya. Berdasarkan pembagian ukuran perusahaan yang terdiri dari 3 kategori yaitu perusahaan kecil, sedang dan besar. Menurut Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-11/PM/1997 tanggal 30 April 1997 yang memperbaharui Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-55/PM/1996 menyebutkan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia, yang memiliki jumlah kekayaan (total aktiva) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah), di mana bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil dan bukan merupakan reksa dana. Peraturan ini menggambarkan bahwa perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aktiva lebih dari Rp 100.000.000.000. Oleh karena itu, perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini mengarah pada perusahaan besar dengan total aktiva lebih dari seratus milyar. Variabel kontrol lainnya yaitu pertumbuhan penjualan (PP) dengan nilai minimum sebesar -0,3124, nilai maksimum sebesar 0,3808, dengan standar deviasi sebesar 0,0754 dan nilai mean sebesar 0,0098. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan penelitian masih jauh dari nilai maksimumnya.

Penelitian ini menggunakan variabel kategorial yaitu Ukuran KAP, yang dibagi menjadi KAP BIG 4 dan Non Big 4. Hasil distribusi frekuensi dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ukuran KAP

KAP	Jumlah	Persentase
<b>BIG 4</b>	<b>136</b>	<b>77</b>
<b>NON BIG 4</b>	<b>41</b>	<b>23</b>
<b>Jumlah</b>	<b>177</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3 terlihat bahwa sebanyak 136 (77%) sampel perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, sedangkan sisanya sebesar 41 (23%) diaudit oleh KAP Non Big 4. KAP besar identik dengan KAP bereputasi tinggi. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap

independen dan profesional terhadap klien, sebab kurang tergantung pada klien berharga. Klien kurang dapat mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor.

#### 4.2. Uji Asumsi Klasik

Maksud dilakukan pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai dengan kaidah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Terdapat empat uji asumsi klasik yang melandasi analisis regresi, yaitu uji normalitas, tidak terjadi heteroskedisitas, tidak terjadinya autokorelasi, dan tidak terjadinya multikolinieritas. Untuk meyakini bahwa model regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan untuk memprediksi, maka model penelitian ini telah memenuhi asumsi-asumsi yang melandasinya.

#### 4.3. Pengujian Hipotesis

##### 4.3.1. Uji Ketepatan Model (Goodness of Fit Test)

###### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan prosentase kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi model 1 dan 2 dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 4. Nilai Koefisien Determinasi

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + e_{it} \quad (1)$$

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + \beta_4 BIG_{it} \times RET_{it} + \beta_5 BIG_{it} \times NEG_{it} \times RET_{it} + UP + PP + e_{it} \quad (2)$$

Model	Adjusted R Square
<b>Periode Krisis</b>	
1	0,101
2	0,223
<b>Periode Setelah Krisis</b>	
1	0,094
2	0,319

###### b. Uji Ketepatan Model (Uji signifikansi F)

Di samping koefisien determinasi, ketepatan model regresi hendaknya diuji dengan uji F. Hasil pengujian signifikansi F dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi F

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + e_{it} (1)$$

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + \beta_4 BIG_{it} \times RET_{it} + \beta_5 BIG_{it} \times NEG_{it} \times RET_{it} + UP + PP + e_{it} (2)$$

Model	F	Signifikansi F
<b>Periode Krisis</b>		
1	3,205	0,012
2	5,381	0,000
<b>Periode Setelah Krisis</b>		
1	6,351	0,000
2	10,373	0,000

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung semua model mempunyai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model memenuhi *goodness of fit test*..

#### 4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 10 menyajikan hasil pengujian empiris berdasarkan perioda; yaitu perioda krisis global (2007-2008) dan perioda setelah krisis global (2009-2011). Dalam model 1, sensitivitas laba terhadap return positif diukur dengan koefisien  $\beta_2$ . Dengan mengikuti konservatisme akuntansi, koefisien  $\beta_3$  diharapkan mempunyai arah yang positif, karena laba akuntansi menunjukkan sensitivitas yang lebih besar terhadap berita buruk daripada berita baik.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + e_{it} (1)$$

$$LA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{it} + \beta_2 RET_{it} + \beta_3 NEG_{it} \times RET_{it} + \beta_4 BIG_{it} \times RET_{it} + \beta_5 BIG_{it} \times NEG_{it} \times RET_{it} + \beta_6 UP + \beta_7 PP + e_{it} (2)$$

Model	Variabel	$\beta$	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value
<b>Panel A: Periode Krisis</b>						
M 1	Konstanta	$\beta_0$	0,016	0,216	0,074	0,001
	RET	$\beta_1$	0,104	0,232	0,449	0,038
	NEG	$\beta_2$	0,309	0,333	0,929	0,017
	NEG x RET	$\beta_3$	-0,051	0,354	-0,144	0,522
M 2	Konstanta	$\beta_0$	0,154	0,087	1,77	0,008
	RET	$\beta_1$	-0,038	0,109	-0,35	0,012
	NEG	$\beta_2$	0,583	0,167	3,49	0,015
	NEG x RET	$\beta_3$	-0,499	0,207	-2,41	0,062
	BIG x RET	$\beta_4$	-0,306	0,176	-1,741	0,731
	BIG x NEG x RET	$\beta_5$	0,568	0,213	2,672	0,023
	UP	$\beta_6$	2,972	0,257	11,544	0,000
PP	$\beta_7$	-1,117	0,046	-2,528	0,017	
<b>Panel B: Periode Setelah Krisis</b>						
M 1	Konstanta	$\beta_0$	-0,003	0,033	-0,091	0,461
	RET	$\beta_1$	0,080	0,050	1,592	0,242
	NEG	$\beta_2$	0,047	0,023	2,082	0,082
	NEG x RET	$\beta_3$	0,609	0,150	4,056	0,048
M 2	Konstanta	$\beta_0$	0,066	0,019	3,513	0,056
	RET	$\beta_1$	-0,009	0,031	-0,292	0,035
	NEG	$\beta_2$	0,077	0,019	4,042	0,042
	RET x NEG	$\beta_3$	0,253	0,115	2,193	0,004
	BIG x RET	$\beta_4$	-0,024	0,024	-1,001	0,034
	BIG x NEG x RET	$\beta_5$	0,052	0,115	0,452	0,018
	UP	$\beta_6$	0,097	0,045	2,175	0,038
PP	$\beta_7$	-0,096	0,045	-2,137	0,041	

Untuk menguji apakah konservatisme KAP Big 4 dan Non-Big 4 secara signifikan berbeda, penelitian ini menambahkan pengaruh interaksi antara BIG x RET dan BIG X NEG X RET untuk menunjukkan sensitivitas laba bersih terhadap berita baik atau berita buruk. Dengan memfokuskan pada Model 2 dalam periode krisis, koefisien dari BIG x RET dan BIG X NEG X RET tidak signifikan. Hasil ini memberikan bukti laba KAP Big 4 terhadap return tidak sensitive dan KAP Big 4 tidak konservatif selama periode krisis. Hal yang berbeda ditunjukkan dalam model 2 Panel B pada periode setelah krisis yang menunjukkan koefisien dari BIG x RET dan BIG X NEG X RET signifikan. Hasil ini memberikan bukti bahwa laba KAP Big 4 sensitif terhadap return dan KAP Big 4 lebih konservatif setelah periode krisis. Hasil ini mendukung hipotesis 1 dan mengkonfirmasi penelitian Hermann, et al. (2008) bahwa KAP Big 4 menekankan konservatisme akuntansi lebih besar terhadap kliennya dan membatasi pelaporan manajemen yang agresif dibanding auditor Non Big 4.

Selama periode krisis dalam Panel A,  $\beta_3 = -0,051$  dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melaporkan secara konservatif dalam periode krisis. Sebaliknya, dalam periode setelah krisis,  $\beta_3 = 0,609$  dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa berbeda dengan periode krisis, sensitivitas laba terhadap berita buruk adalah lebih besar daripada terhadap berita baik dalam periode setelah krisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H2) diterima, yang memberikan bukti bahwa perusahaan melaporkan angka-angka akuntansi secara lebih konservatif dalam periode setelah krisis daripada pada saat krisis global. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian Hermann, et al. (2008) dan Ball, et al. (2008) bahwa negara-negara common law di Asia Tenggara lebih konservatif setelah krisis tahun 1998 dan 2008. Praktik akuntansi di Indonesia harusnya lebih konservatif pada periode setelah krisis global 2008, dengan dua alasan. Pertama, perusahaan di Indonesia mempunyai insentif untuk melaporkan secara lebih agresif selama krisis global 2008 untuk menutupi seluruh kerugian operasi yang dihasilkan selama periode tersebut. Kedua, sebagai akibat dari krisis keuangan 1998 dan 2008, perusahaan di Indonesia mengimplementasikan sejumlah perbaikan dalam akuntansi dan *corporate governance*. Lebih jauh lagi, semenjak krisis keuangan 1998 menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menempatkan perhatian penuh pada perbaikan praktik akuntansi dan tata kelola yang lebih baik dalam rangka memperoleh bantuan keuangan dari lembaga keuangan dunia, seperti IMF, the World Bank, dan Asian Development Bank.

## **5. Penutup**

### *5.1 Simpulan*

Penelitian ini menguji dan menganalisis konservatisme akuntansi di Indonesia terkait dengan ukuran KAP (Big 4 dan Non Big 4), krisis global (periode krisis dan setelah krisis) dan interaksi di antara kedua faktor tersebut. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 melaporkan secara lebih konservatif daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4. Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan di Indonesia, secara umum, melaporkan secara agresif atau kurang konservatif selama periode krisis global dan melaporkan secara lebih konservatif dalam periode setelah krisis global.

Penelitian ini juga menginterasikan variabel ukuran KAP dan krisis global terhadap konservatisme pelaporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa selama periode krisis ketika perusahaan mempunyai kinerja yang sangat buruk, maka perusahaan dengan KAP Big 4 mampu menolak dengan lebih baik keinginan perusahaan untuk melakukan pelaporan yang asimetris. Akan tetapi, dalam periode setelah krisis, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam konservatisme antara KAP Big 4 dan Non Big 4. Hasil ini menunjukkan keterkaitan dengan pengadopsian standar akuntansi keuangan internasional yang memperbaiki praktik akuntansi dan pengauditan serta implementasi good corporate governance.

### *5.2. Keterbatasan dan Saran*

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada industri nonkeuangan. Sebagai akibatnya kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi industri yang lain. Berikutnya, penelitian ini hanya melihat interaksi dari ukuran KAP. Kenyataannya masih terdapat faktor-faktor lainnya yang konservatisme akuntansi.

Dari berbagai keterbatasan penelitian tersebut, maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah data dan memperpanjang periode penelitian untuk mengurangi bias seleksi sampel. Di samping itu, penelitian lanjutan juga sebaiknya menggunakan jenis perusahaan selain manufaktur untuk meningkatkan generalisasi. Penelitian berikutnya disarankan juga untuk memasukkan variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## Daftar Pustaka

- Assegaf, A. Kadir. 1996. "Proses IPO PT Bimantara" *Makalah Pendidikan Profesi Berkelanjutan*, Semarang : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Baker, Kent H. dan Haslem, John A. 1973, "Information Need of Individual Investors", *The Journal of Accountancy*. (November) : 64-69.
- Balvers, R. Mc Donald dan R.E. Miller, 1988, "Under Pricing of New issues and The Choice of Auditor as a Signal of Investment Banker Reputation", *The Accounting Review* 63 ( Oktober) : 602-622.
- Beatty, R.P., 1989, "Auditor Reputation and The Pricing of Initial Public Offerings", *The Accounting Review* vol LXIV no 4 (Oktober) :693-707.
- Bodie, Zvi., Alex Kane dan Alan J. Marcus. 1998. *Essensial of Investment*. Third Ed, McGraw Hill, New York.
- Carter, R.B dan F.H. Dark, 1992, "An Empirical Examination of Investment Banker Reputation Measures", *The Financial Review* Vol 27 no 3 (August) : 355-374
- Chenhall, R.H. dan Juchau, R. 1977. "Investor Information Needs—An Australian Study". *Accounting and Business Research*. Vol 7 no. 26 (Spring) : 111 – 119.
- Clarkson, Peter dan A. Simunic. 1994. "The Association Between Audit Quality, Retained Ownership and Firm-Specific Risk in U.S vs Canadian IPO Market". *Journal of Accounting and Economics*. 17 : 207 – 228.
- Daljono. 2000, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Initial Return Saham yang listing di BEJ Tahun 1990-1997, *Simposium Nasional Akuntansi* 3:556-572.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concept No.1*. New York : McGraw Hill.
- Firth, Michael dan A. Smith. 1992. "The Accuracy of Profit Forecasts in Initial Public Offerings Prospectus", *Accounting and Business Research*. Vo. 22 No. 87 : 239 – 247.
- Francis J. Klark. 1986. *Investment, Analysis and Management*. Fourth Edition. New York : McGraw Hill.
- Healy, P., dan K. Palepu, 2000, A review of the empirical disclosure literature, *Journal of Accounting and Economics*, Conference Volume.
- Hendrayati, Sri Lestari. 1994. "Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal Indonesia". *Thesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Husnan, Suad. 1992. "Harga Saham di Pasar Modal Terlalu Tinggi?" *Info Pasar Modal*, Desember : 55 – 57.
- \_\_\_\_\_, 1996. Penjualan Saham BUMN: Apakah Terjadi Distribusi Kemakmuran, *Kelola* No. 13 Mei.
- Jones, Charles. P., 1991. *Investment Analysis and Management*. 3<sup>rd</sup>, John Wiley and Sons, Singapore.
- Martin, R., 1971, "Market failure fallacies and accounting information", *Journal of Accounting & Economics* 2, 193-211.
- Nasirwan. 2000. Reputasi penjamin emisi, return awal, return 15 hari sesudah IPO, dan kinerja perusahaan satu tahun setelah IPO di BEJ, *Simposium Nasional Akuntansi* 3: 573-598.
- Papilaja, Marcus Jacob. 1990. "Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Keputusan Investasi oleh Pemodal di Pasar Perdana Pasar Modal Indonesia", *Tesis S2*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Philip, Lee, L. Taylor dan Terry Walter. 1995. "Australian IPO Pricing in The Short and Long Run." *Journal of Banking and Finance* 17. July ; 1190-1202.
- Sulistio, Helen. 2005, Pengaruh Informasi Akuntansi Dan Non Akuntansi Terhadap Initial Return : Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, hal 87 – 99.
- Sunariyah. 2002. Ketepatanwaktuan Ramalan Laba Di Prospektus Pada Awal Penawaran Umum Di Pasar Modal Indonesia. *Kompak*, 5 : 180 – 199.
- Sundari, Sri. 1993. "Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal Indonesia". *Tesis S2*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Taman, Abdullah. 1999. "Pengaruh Informasi akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal Indonesia". *Tesis S2*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Tambunan, Rudi M. 1990. "Perluakah swastanisasi". *Manajemen Usahawan Indonesia*, November : 16 – 20.
- Trisnawati, Rina. 1998. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Initial Return". *Tesis S2*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Zamahsari, Moezamil. 1990. "Kebutuhan Pemodal Dalam Membeli Saham Di Pasar Modal". *Info Pasar Modal*, April : 9–12.